

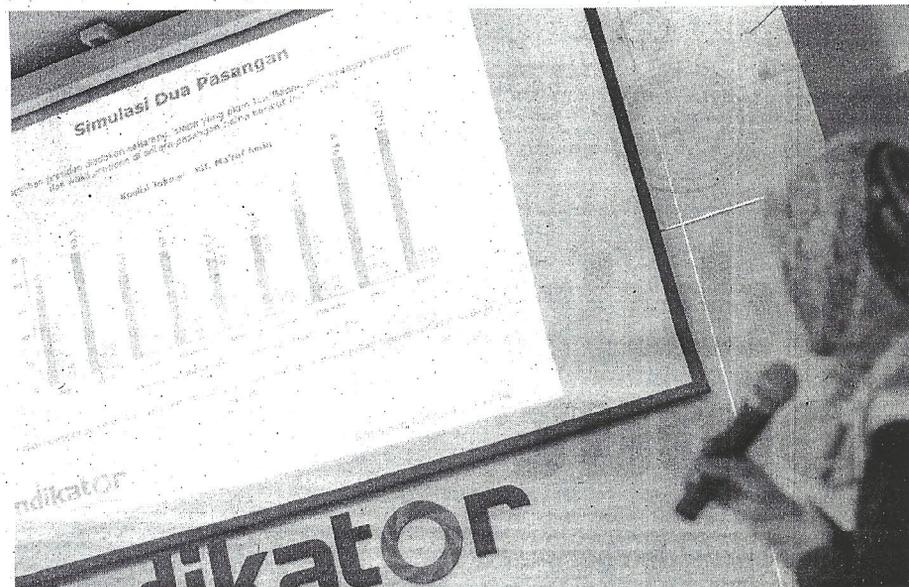
Golput Meresahkan Kubu Jokowi



Kubu Prabowo juga mengantisipasi dampak golput terhadap perolehan suara.

KORAN TEMPO - 31 Jan 19 (1)

TEMPO/AMSTON PROBEL



Plus sekarang banyak pendukung idealis yang mulai berpikir ulang soal dukungannya ke Jokowi."

Penelitian lembaga Hicon Law & Policy Strategy— lembaga riset hukum dan kajian politik—dua pekan lalu juga memprediksi jumlah golput tahun ini bakal tinggi seperti pada Pemilu 2009 dan 2014, yang mencapai masing-masing 28,3 persen dan 29,01 persen. Kali ini partisipan golput diprediksi bakal berasal dari kalangan pegiat isu hak asasi manusia, pendukung mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, aktivis gender, dan mereka yang merasa jenuh dengan strategi kampanye kedua kubu. Jika betul, ini akan sangat merugikan kubu Jokowi-Ma'rif.

Direktur Komunikasi Politik Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'rif, Usman Kansong, membenarkan adanya potensi golput dari kalangan aktivis. Tapi, menurut dia, jumlah tersebut tidak terlalu besar dan yang terbanyak dari kalangan pemilih pemula atau kelompok muda.

Itu sebabnya, kelompok muda menjadi target utama kampanye anti-golput kubu nomor 01. "Kami memberikan imbauan lewat media dan menarik tokoh nasional untuk kampanye anti-golput," ujar Usman, kemarin.

Bukan berarti kubu Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno tidak peduli terhadap potensi golput. "Apalagi akhir-akhir ini di medsos banyak saling hujat, itu meningkatkan apatisme masyarakat," ujar Wakil Ketua Badan Pemantauan Nasional Prabowo-Sandiaga, Eddy Soeparno. Bila dibiarkan, "Golput itu bisa negatif ke kedua kubu."

Menurut Eddy, BPN Prabowo-Sandiaga telah memetakan sikap para pemilih. Berdasarkan survei internal, jumlah pemilih yang menyatakan akan golput mendekati 10 persen. Saat ini, tim mereka berupaya mendekati kelompok tersebut agar berubah sikap dari golput menjadi pemilih Prabowo-Sandiaga.

● MAYA AYU PUSPITASARI | ARKHELAUS WISNU | AGUNG SEDAYU

Maya Ayu Puspitasari

Maya.puspitasari@tempo.co.id

JAKARTA - Maraknya gerakan golongan putih atau golput—sebutan bagi pemilih—suara yang memutuskan tidak memilih—meresahkan kubu Joko Widodo-Ma'rif Amin. Angka golput yang tinggi dikhawatirkan bisa menggerus potensi perolehan suara pasangan calon presiden-wakil presiden nomor urut 01 itu. Kini, kubu Jokowi tengah bekerja keras mencegah golput.

Tim Cakra 19, kelompok pendukung Jokowi-Ma'rif dari gabungan purnawirawan TNI, secara khusus turun ke lapangan untuk meminta masyarakat agar tidak golput. Anggota Tim Cakra 19, Laksamana Muda (Purn) TNI Iskandar Sitompul, menyatakan mereka sudah bekerja di 20 provinsi untuk meyakinkan masyarakat agar menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum 17 April nanti.

Bahkan mereka mendatangi langsung rumah-rumah masyarakat. "Kami beri kesadaran berpolitik ke mereka supaya mereka tidak apatis dan masa bodoh terhadap pemilihan presiden," kata Iskandar kepada *Tempo*, kemarin. Selain itu, para pendukung

Jokowi-Ma'rif bergerilya di media sosial, mendorong para calon pemilih agar tidak golput.

Survei terbaru lembaga Indikator Politik pada Desember tahun lalu menunjukkan indikasi naiknya angka golput. Dalam sisi itu, responden yang secara tegas menyatakan tidak akan memilih mencapai 1,1 persen. Jumlah tersebut naik 0,2 persen dibanding survei dua bulan sebelumnya.

Direktur Eksekutif Indikator Politik, Burhanuddin Muhtadi, memprediksi jumlah riil golput saat ini bisa di atas 20 persen jika kelompok yang belum memutuskan pilihan (9,2 persen) dan pemilih mengambang (14 persen) ikut-ikutan tidak mencoblos.

Burhanuddin berpendapat golput bisa menggerus elektabilitas kedua pasangan calon. Siapa yang lebih dirugikan dan yang diuntungkan, itu bergantung pada wilayah dan segmen demografi. Pada 2014, menurut dia, Jokowi unggul 6 persen karena tingkat soliditas pendukung Prabowo lebih rendah. "Jadi, golput di kalangan pemilih Prabowo saat itu mendukung kemenangan Jokowi," katanya. "Bagaimana 2019? Lagi-lagi tergantung wilayah.

Rilis survei nasional *split ticket voting* dalam pilpres 2019 oleh Indikator Politik Indonesia di Jakarta, 23 Januari lalu.

Nurhadi-Aldo Ikut Dicurigai

MARAKNYA wacana golongan putih atau golput di media sosial ditanggapi serius oleh kubu pasangan calon presiden-wakil presiden nomor urut 01, Joko Widodo-Ma'rif Amin. Mereka aktif berkampanye menolak golput melalui media sosial, sekaligus melawan sejumlah akun yang dianggap bisa memancing orang untuk menjadi golput.

"Kalau kami lihat, ada yang bermain-main," ujar anggota Tim Cakra 19, Laksamana Muda (Purn) TNI Iskandar Sitompul, kemarin. Tim Cakra 19 adalah kelompok pendukung Jokowi-Ma'rif dari gabungan purnawirawan TNI.

Kemunculan pasangan calon presiden-wakil presiden fiktif, Nurhadi-Aldo, yang sempat viral di media sosial, juga dianggap menggiring masyarakat untuk golput. Pasangan yang menggunakan nomor 10 ini menyebarkan media sosial dengan beragam satire di tengah situasi saling serang antar-pendukung dua kubu pasangan calon presiden-wakil presiden.

Nurhadi-Aldo membuat slogan dan janji kampanye bernada satire dan lucu di Instagram, Twitter, serta Facebook.

Menurut Iskandar, kehadiran akun-akun yang menyiratkan ajakan menjadi golput menurunkan kualitas demokrasi. Selain itu, gerakan golput bisa menyebabkan perolehan suara Jokowi-Ma'rif tidak maksimal. "Mudah-mudahan tidak terlalu signifikan. Pengaruh pasti ada," ucapnya.

Pernyataan senada sebelumnya juga diungkapkan Ketua Tim Cakra 19, Andi Wijajanto. "Hati-hati dengan capres ketiga. Jangan ikut gede-gedein. Walaupun itu lucu-lucuan, kalau gede beneran, kita yang cenderung kena," ujar Andi di sebuah acara lawatan di Jakarta, Jumat pekan lalu. Karena itu, selain beroperasi di media sosial, tim ini bergerak mendatangi langsung masyarakat dan mengajak mereka untuk tidak golput.

Tuduhan terhadap Nurhadi-Aldo juga diungkapkan pegiat media sosial Ulin Yusron. Aktivis ini menyeru publik agar tidak



lagi memviralkan Nurhadi-Aldo. "Ternyata Nurhadi Aldo dan tim tengah bekerja untuk mengajak golput. Mulai sekarang berhenti share, retweet, regram, copas konten mereka. Berhenti semua netizen yuk," demikian Ulin menulis di akun Twitter miliknya, 10 Januari lalu.

Nurhadi sebenarnya adalah seorang tukang pijat yang tinggal di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Atas seizin Nurhadi, fotonya dipakai oleh sejumlah anak muda kreatif untuk dijadikan bahan kampanye calon presiden fiktif.

Saat dihubungi *Tempo*, Nurhadi membantah gerakannya itu untuk mengajak masyarakat menjadi golput. "Kampanye kami itu kan guyonan," ujarnya.

Nurhadi justru mengaku sering bekerja sama dengan Komisi Pemilihan Umum untuk berkampanye menyerukan anti-golput. "Tapi saya yakin dua pasangan itu (Jokowi-Ma'rif dan Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno) akan kalah, karena pendukung saya lebih banyak," katanya, terbahak.

● MAYA AYU PUSPITASARI | DEWI NURITA | AGUNG SEDAYU